

Kepiting Bakau Kini Bernilai Jual Tinggi

DULU, sebagian petani tambak di Aceh menganggap kepiting bakau adalah hama yang selalu merusak tambak mereka. Namun seiring dengan perjalanan waktu, kini kepiting bakau malah bernilai jual tinggi.

Seperti yang dilakoni Zulfani (29) warga Desa Teupin Pukat Bagok, Kecamatan Nurussalam, Aceh Timur, dia sudah sembilan tahun lamanya membudidayakan kepiting bakau.

Kepada *Serambi*, Sabtu (21/11), Zulfani yang bekerja sebagai agen pengumpul kepiting dari para nelayan wilayah Bagok, Julok, dan Kecamatan Darul Aman, itu mengungkapkan, permintaan kepiting bakau jenis jumbo (betina penuh telur) dan A double (jantan berdagang penuh) dengan harga yang sangat menguntungkan.

Awal tahun 2000 Zulfani mencoba membudidayakan kepiting betina yang belum bertelur dan kepiting jantan yang belum penuh isinya. Bibit kepiting itu ia peroleh dari para nelayan.

"Kepiting yang sudah dikategorikan jumbo (penuh telur) langsung saya jual ke agen dari Medan, sedangkan kepiting betina yang masih kosong dan jantan yang lembek, saya budidaya di keramba selama 10 hingga 15 hari. Setelah telur dan dagingnya penuh baru saya jual dengan harga yang lumayan tinggi," ujarnya.

Zulfani mengakui pekerjaannya sebagai agen pengumpul kepiting dari nelayan sudah digelutinya sejak tahun 1998 silam. Saat itu dia masih bekerja sama orang lain. Pada awal dia membudidayakan kepiting hanya mem-

punyai satu keramba jaring dengan luas 3x4 meter, kapasitas kepiting 20 hingga 30 kilo gram sekali tebar.

Namun usaha yang digelutinya semakin hari semakin banyak permintaan pasar, sampai hari ini Zulfani telah mempunyai 10 keramba dengan ukuran yang sama.

Setiap bulan, pemuda lajang itu mampu memanen 300 hingga 400 kilo gram kepiting jumbo dan kepiting AA double dengan harga jual mencapai Rp 90.000 hingga Rp 140.000 per kilo. Jumlah yang demikian itu belum termasuk orderan dari tauke di Medan. Apalagi saat datangnya hari raya imlek permintaan kepiting bakau meningkat.

Menurut Zulfani, budidaya yang ditekuni selama ini tidak ada kendala yang berarti, karena resiko kematian kepiting saat pemeliharaan sangat kecil. Sementara dalam memperoleh bibit baginya bukan hal yang sulit karena dia sendiri merupakan agen pengumpul kepiting di wilayah Kecamatan Bagok. "Terkadang kepiting dari Kuala Simpang Ulim juga kita tampung, makanya untuk memperoleh kepiting budidaya tidak sulit," ujarnya.

Untuk pakan kepiting selama masa karantina dalam keramba, Zulfani memberikan ikan busuk sisa dari para pedagang ikan di pasar Kuta Binjei, Julok. Saat pemberian pakan dia menjelaskan hanya satu kali dalam sehari, namun demikian selama sembilan tahun ini Zulfani juga telah mempekerjakan sebanyak empat orang pemuda setempat.

Walaupun demikian berkembangnya, Zulfani sangat berhasrat untuk membudiyakan kepiting berskala besar, sebab kepiting bakau merupakan salah satu komoditas perikanan pantai yang mempunyai nilai ekonomis penting.

Ia berharap Dinas Perikanan Aceh Timur untuk dapat mensupport usaha budidaya kepiting bakau tersebut. Ia juga berharap agar instansi terkait dapat memberi penyuluhan kepada petani tambak agar tertarik membudidayakan kepiting tambak, sehingga pendapatannya dapat ditingkatkan lagi setelah kegagalan budidaya udang belakangan ini. (iskandar usman al-fariaky)



SERAMBI/ISKANDAR USMAN

ZULFANI (kiri) bersama petani tambak lain sedang memperlihatkan kepiting bakau yang ia budidayakan di keramba miliknya di warga Desa Teupin Pukat Bagok, Kecamatan Nurussalam, Aceh Timur. Foto direkam Jumat (20/11).

Serambi Indonesia

Sabtu 10 Jan 2010